

**FLIPCHART SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN APRESIASI MOTIF BATIK TEGAL PADA SISWA KELAS VII A MTS. NU JEJEG KABUPATEN TEGAL****Durotul Azqiyah[✉] Syakir[✉] Mujiyono[✉]**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2017
Disetujui Agustus 2017
Dipublikasi Oktober 2017

Keywords:
Appreciation, Flipchart,
Instructional Media, Tegal
Batik Motif.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji masalah : (1) pembuatan media *flipchart* sebagai media pembelajaran apresiasi motif batik Tegal bagi siswa MTs. NU Jejeg; (2) penggunaan media *flipchart* dalam pembelajaran apresiasi motif batik Tegal bagi siswa kelas VII A MTs. NU Jejeg; (3) hasil penggunaan media *flipchart* dalam pembelajaran apresiasi motif batik Tegal bagi siswa kelas VII A MTs. NU Jejeg. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di MTs. NU Jejeg. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian di MTs. NU Jejeg menunjukkan sebagai berikut. Pertama, pembuatan media *flipchart* dilakukan dengan melakukan studi pustaka mengenai materi motif batik Tegal yang kemudian disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Materi dicetak di atas kertas HVS 80 gram berukuran 59,4 cm x 84,1 cm dan dibundel di atas papan peyanga berukuran sama berbentuk kalender duduk yang terbuat dari kayu lapis (tripleks). Kedua, penggunaan media *flipchart* dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi kelompok menggunakan kartu *make a match*. Dalam proses pembelajaran tersebut siswa sangat senang dan antusias. Ketiga, hasil evaluasi pada pengamatan sebelum dan sesudah penggunaan media pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan. Pada pengamatan sebelum penggunaan media menunjukkan rata-rata memperoleh nilai 59,53 dan masuk dalam kategori kurang sedangkan pada pengamatan sesudah penggunaan media diperoleh peningkatan dengan rata-rata memperoleh nilai 86,53 yang masuk pada kategori sangat baik. Saran yang direkomendasikan adalah sebagai berikut. Pertama, sebaiknya guru memahami materi apresiasi dikarenakan dalam pembelajaran senirupa aspek apresiasi dan kreasi merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan. Kedua, guru sebaiknya ikut terlibat dalam pelaksanaan dan diskusi sehingga dalam pembelajaran selanjutnya guru dapat menjelaskan materi motif batik Tegal dengan baik dan melaksanakan pembelajaran dengan optimal. Ketiga, guru agar lebih kreatif dalam memberikan materi dan membuat media yang menarik sehingga pembelajaran siswa dapat berlangsung menyenangkan dan efektif.

Abstract

The purpose of this research is to understanding : (1) making flipchart media as a medium of learning appreciation Tegal batik motif for students of MTs. NU Jejeg; (2) the use of flipchart media in learning appreciation of Tegal batik motif for students of class VII A MTs. NU Jejeg; (3) result of usage of flipchart media in learning appreciation of Tegal batik motif for students of class VII A MTs. NU Jejeg. The approach used is qualitative descriptive approach. The location of this research is in MTs. NU Jejeg. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation. Descriptive data analysis techniques performed through data reduction measures, data presentation, data verification or withdrawal of conclusions. Results of research in MTs. NU Jejeg shows as follows. First, the making of flipchart media is done by doing literature study on Tegal batik motif material which then adjusted to the purpose of learning. The material is printed on 80 grams of HVS paper measuring 59.4 cm x 84.1 cm and bundled on a pey-sized board shaped like a sitting calendar made of plywood (plywood). Second, the use of flipchart media is done by lecture method and group discussion using make a match card. In the learning process the students are very happy and enthusiastic. Third, the results of the evaluation on observations before and after the use of instructional media showed an increase. On observation before media usage showed average score 59,53 and entered in less category while observation pad after media usage got improvement with average get value 86,53 that enter in very good category. The recommended suggestion is as follows. First, teachers should understand the material appreciation because in the artistic learning aspect of appreciation and creation is an aspect that can not be separated. Secondly, teachers should be involved in the implementation and discussion so that in the next lesson the teacher can explain the material batik Tegal well and implement the optimal learning. Third, teachers to be more creative in providing materials and create an interesting media so that student learning can be fun and effective.

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: durotulazqiyah@gmail.com,
kirmuharrar@ymail.com, mujiyonosendirupa@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal dengan sebutan Nusantara (Sunaryo, 2010). Tiap daerah di Indonesia memiliki ornamen yang khas yang dikembangkan sesuai sosial-budaya masing-masing daerah sebagai salah satu ciri serta cermin kepribadian masyarakat daerah tersebut. Dari sekian banyak kekayaan ornamen Nusantara di Indonesia, ada beberapa ornamen yang kurang dikenal. Salah satunya terdapat motif batik Tegal yang berasal dari Kabupaten Tegal. Keberadaan motif batik Tegal kurang dikenal oleh masyarakat luas dan kalah populer dengan motif pesisir dari daerah Pekalongan dan Cirebon. Hal ini dikemukakan juga oleh Kristiawan (2012:3) bahwa hasil produksi batik Tegal belum dikenal masyarakat luas namun berpeluang untuk dikembangkan dengan berpijak pada motif yang ada sebagai salah satu upaya dalam pengenalan dan pelestarian budaya lokal di tingkat Nasional ataupun Internasional. Oleh karenanya, motif batik Tegal merupakan salah satu karya yang perlu diberi perhatian karena merupakan karya seni rupa di Kabupaten Tegal yang harus dilestarikan.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pengenalan motif batik Tegal. Selain melalui pameran, pengenalan juga dapat dilakukan melalui pembelajaran siswa. Salah satu pembelajaran siswa yang sesuai untuk pengenalan, penghargaan, dan penghayatan terdapat pada mata pelajaran seni budaya khususnya seni rupa. Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran seni ini selanjutnya mengacu pada kurikulum yang berlaku sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Mengacu pada muatan kurikulum 2013 dalam pembelajaran seni rupa kelas VII, khususnya KD 3.3 yaitu “Konsep Penerapan Ragam Hias pada Benda Tekstil”, siswa diharapkan mampu mengapresiasi suatu karya ornamen Nusantara khususnya motif-motif flora, fauna, serta geometrik berupa penerapannya dalam benda tekstil. Untuk itu dibutuhkan media pembelajaran yang tepat.

Di sisi lain, beragamnya kekayaan ornamen Nusantara yang ada di wilayah Indonesia terkadang justru menimbulkan suatu kebingungan bagi guru seni budaya untuk menentukan karya daerah mana yang akan diambil menjadi objek apresiasi. Selain itu, adanya kecenderungan bahwa mengapresiasi seni rupa berarti mengapresiasi lukisan, turut menjadi faktor pembelajaran yang berlangsung

hanya itu-itulah saja. Kecenderungan tersebut dapat dihindari jika guru dapat mengembangkan kreativitas dalam menyajikan materi pembelajaran apresiasi seni. Berdasarkan hal ini maka motif batik Tegal dapat dijadikan salah satu materi apresiasi seni rupa dalam kd 3.3 tersebut khususnya pada sekolah yang terletak di Kabupaten Tegal.

Sayangnya sejauh pengamatan peneliti kebanyakan guru terkendala dalam proses pemberian pembelajaran apresiasi karena media pembelajaran yang disediakan di sekolah-sekolah kurang memadai. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, kendala tersebut juga terjadi di MTs. NU Jejeg Kabupaten Tegal. Pada sekolah tersebut, pembelajaran apresiasi masih menggunakan media yang seadanya, seperti penggunaan papan tulis saja karena tidak disediakan LCD proyektor. Bahkan terkadang pembelajaran apresiasi tidak diajarkan dan lebih mementingkan proses pembelajaran berekspressi melalui berkesenian. Hal ini menjadikan hasil dari proses pembelajaran di sekolah tersebut tidak dapat berlangsung maksimal karena siswa kurang wawasan dan referensi terhadap materi yang bersangkutan.

Brown (dalam Ismiyanto, 2013) menyatakan bahwa media pembelajaran apabila digunakan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional. Oleh karenanya dengan penggunaan media yang tepat, pembelajaran apresiasi motif batik Tegal dapat memotivasi siswa untuk menghargai seni yang terdapat pada karya rupa tersebut. salah satu media yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran apresiasi motif batik Tegal adalah media *flipchart*.

Flipchart merupakan salah satu bagian dari media grafis yang berupa gambar, cetak, dan diam dalam bentuk bagan atau *chart*. Media ini dipilih dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama, *flipchart* mampu menyajikan pesan pembelajaran secara ringkas dan praktis mencakup pokok-pokok materi pembelajaran. Pertimbangan kedua, *flipchart* dapat digunakan di dalam ruangan atau luar ruangan yaitu media ini tidak menggunakan arus listrik sehingga jika harus digunakan di luar ruangan yang tidak ada saluran listrik tidak akan menjadi masalah. Pertimbangan ketiga, bahan pembuatan relatif murah yaitu bahan

dasar pembuatan *flipchart* adalah kertas sebagai media untuk menuangkan gagasan ide dan informasi pembelajaran. Bahan lain yang dibutuhkan untuk membuat *flipchart* adalah kayu untuk penyangga dan alas penyangga yang dapat dibuat dari bahan kayu lapis (tripleks). Pertimbangan selanjutnya, *flipchart* mudah dibawa kemana-mana (*Moveable*). Media ini bisa didekatkan kepada siswa jika ada siswa yang merasa kurang jelas dengan materi yang disajikan, diharapkan dengan demikian media *flipchart* dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan mampu meningkatkan kreativitas belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian yang berjudul “*Flipchart* sebagai Media Pembelajaran Apresiasi Motif Batik Tegal pada Siswa Kelas VII A MTs NU Jejeg Kabupaten Tegal” layak dilakukan. Penelitian ini dipilih karena pengenalan motif batik Tegal yang diintegrasikan melalui pelajaran seni rupa di sekolah menengah pertama dapat dijadikan satu langkah awal dalam melestarikan motif batik Tegal. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka wawasan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran khususnya dalam pembelajaran apresiasi. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan mengenai apresiasi ornamen Nusantara dan mampu menunjang pembelajaran apresiasi bagi siswa kelas VII A Mts. Nu Jejeg.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji, (1) pembuatan media *flipchart* sebagai media pembelajaran apresiasi motif batik Tegal bagi siswa MTs. NU Jejeg; (2) penggunaan media *flipchart* dalam pembelajaran apresiasi motif batik Tegal bagi siswa kelas VII A MTs. NU Jejeg; (3) hasil penggunaan media *flipchart* dalam pembelajaran apresiasi motif batik Tegal bagi siswa kelas VII A MTs. NU Jejeg.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang pembuatan, penggunaan dan hasil penggunaan *flipchart* sebagai media pembelajaran apresiasi motif batik Tegal. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII A MTs. NU Jejeg. Untuk mendapatkan data yang relevan dan dapat menjelaskan permasalahan yang ada dalam

penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan keabsahan data, dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Data penelitian ini bersifat kualitatif sehingga digunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap, yakni (a) reduksi data, (b) sajian data, (c) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **Letak dan Kondisi Geografis MTs. NU Jejeg**

MTs. NU Jejeg merupakan lembaga pendidikan formal yang terletak di Jalan Raya Barat no. 190 Desa Jejeg, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data profil sekolah, MTs. NU Jejeg memiliki nomor statistik 121233280001 yang berdiri di atas tanah seluas 2.502 m². Keadaan lingkungan sekolah MTs. NU Jejeg cukup baik. Hal ini ditandai dengan kondisi kebersihan yang tinggi, tingkat kebisingan lingkungan rendah, dan ventilasi di MTs. NU Jejeg memadai sehingga memungkinkan terjadinya sirkulasi udara yang baik untuk menunjang proses pembelajaran yang berlangsung. Didukung dengan sarana prasarana yang cukup baik, hal ini dapat membantu memperlancar kegiatan pembelajaran di kelas.

Pembelajaran di MTs. NU Jejeg sudah menggunakan kurikulum 2013 termasuk dalam pembelajaran seni budaya terkhusus seni rupa. Seni budaya di MTs. NU Jejeg diajarkan pada kelas VII, VIII, IX. Pembelajaran seni budaya terdiri dari seni rupa, seni music, seni tari, dan seni drama yang diajarkan secara klasikal di tiap jenjang kelasnya. Pada kelas VII guru memberikan materi pembelajaran seni rupa pada awal semester. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru melalui tiga tahapan yaitu : (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi. Dalam pembelajaran ini guru harus mempersiapkan silabus, RPP, dan media pembelajaran.

Pembuatan Media *Flipchart* sebagai Media Pembelajaran Apresiasi Motif Batik Tegal bagi Siswa Kelas VII A MTs. NU Jejeg

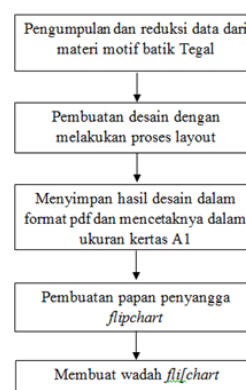
Media pembelajaran menurut Arsyad (2007) adalah media yang membawa pesan-pesan atau

informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Arsyad (2007) menyatakan bahwa fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Dalam praktiknya, media dalam pembelajaran seni rupa merupakan salah satu komponen penting. Penggunaan media dalam pembelajaran akan menjadikan siswa lebih memahami apa yang guru sampaikan, terlebih dalam pelajaran seni rupa. Penggunaan media yang sesuai tentunya akan memberikan pemahaman yang lebih baik bagi anak.

Flipchart merupakan salah satu bagian dari media grafis yang berupa gambar, cetak, dan diam dalam bentuk bagan atau *chart*. Menurut Hosnan (2014: 115) *flipchart* merupakan lembaran kertas dengan ukuran yang cukup besar agar dapat dilihat bersama-sama. Papan balik (*flipchart*) adalah suatu media pembelajaran yang dipilih oleh peneliti karena MTs. Nu Jejeg yang menjadi lokasi penelitian merupakan sekolah yang kurang dalam media pembelajaran. Hal tersebut menjadikan proses pembelajaran di MTs. NU Jejeg hanya berlangsung satu arah. Partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah karena pembelajaran masih terpusat pada guru. Media *flipchart* merupakan media non elektronik sehingga dirasa cocok dengan lokasi penelitian yang tidak memiliki proyektor. Sehingga membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran apresiasi di kelas. *Flipchart* mampu menyajikan pesan pembelajaran secara ringkas dan praktis mencakup pokok-pokok materi pembelajaran. Hal ini penting dilakukan dalam pembelajaran apresiasi yang mana pokok-pokok sajian informasi disajikan melalui media presentasi yang bertujuan untuk memfokuskan perhatian siswa dan membimbing alur materi yang disajikan. Selain itu, *flipchart* dapat digunakan di dalam ruangan atau luar ruangan yaitu media ini tidak menggunakan arus listrik sehingga jika harus digunakan di luar ruangan yang tidak ada saluran listrik tidak akan menjadi masalah. Pertimbangan selanjutnya, *flipchart* mudah dibawa kemana-mana (*Moveable*). Media ini dapat didekatkan kepada siswa jika ada siswa yang merasa kurang jelas dengan materi yang disajikan. Diharapkan dengan demikian media *flipchart* dapat menjadi media

pembelajaran yang menarik dan mampu meningkatkan kreativitas belajar siswa.

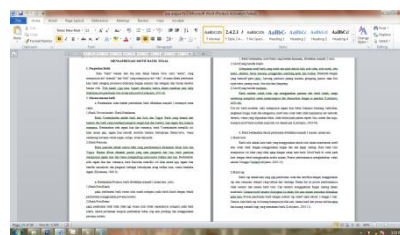
Rancangan media pembelajaran *flipchart* ini terbuat dari papan tripleks sebagai dasarnya dan kertas HVS 80 gram berbentuk persegi panjang dengan ukuran 59,4 cm x 84,1 cm (A1), didesain agar bisa dibalik dengan mudah dan dapat digunakan untuk pembelajaran. Lembaran *flipchart* berisi materi dan gambar-gambar motif batik Tegal yang disesuaikan dengan indikator yang diterapkan dalam kurikulum sekolah berjumlah 25 halaman. Sistematika Kegiatan yang dilakukan pada tahap pembuatan *flipchart* antara lain sebagai berikut.



Gambar 1. Sistematika Pembuatan *Flipchart*

Tahap Pertama

Tahap pertama diawali dengan peneliti melakukan pengumpulan data dan reduksi data dari materi motif batik Tegal yang diperoleh. Selanjutnya dalam hal ini peneliti menyusun isi materi menggunakan *Microsoft Word 2010* dan menggunakan jenis huruf *Times New Roman*. Berikut ini gambar penyusunan naskah menggunakan *software Microsoft Word 2010*.



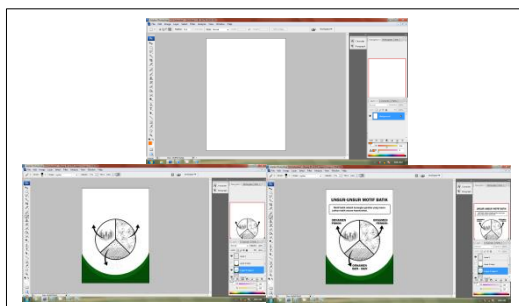
Gambar 2. Penyusunan Naskah Menggunakan *Microsoft Word 2010*

(Sumber: Dokumen Peneliti)

Tahap Kedua

Tahap kedua dari pembuatan *flipchart* merupakan pembuatan desain dengan melakukan proses *layout* untuk menyesuaikan dan mengatur tata letak

sehingga terlihat indah dan seimbang. Dalam proses ini, peneliti menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop CS3*. Mula-mula peneliti membuka lembar kerja baru dengan ukuran A1 (59,4 cm x 84,1 cm). Selanjutnya, peneliti menentukan *background* dan memasukkan gambar motif batik Tegal. Setelah itu gambar-gambar disesuaikan dan diatur tata letaknya. Peneliti juga menambahkan materi dan keterangan pendukung. Adapun hasil dari proses desain dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop CS3* ini dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.



Gambar 3. Tampilan Proses Pengolahan Desain *Flipchart* Menggunakan Aplikasi *Adobe Photoshop cs3* (Sumber: Dokumen Peneliti)

Tahap Ketiga

Setelah desain dari keseluruhan *flipchart* selesai selanjutnya peneliti menyimpannya menjadi format pdf untuk mencetaknya menjadi ukuran A1 (59,4 cm x 84,1 cm). dalam hal ini peneliti memilih kertas HVS 80gram dengan pertimbangan *flipchart* mudah dibalik dan ringan saat dibawa dengan ukuran A1.

Tahap Keempat

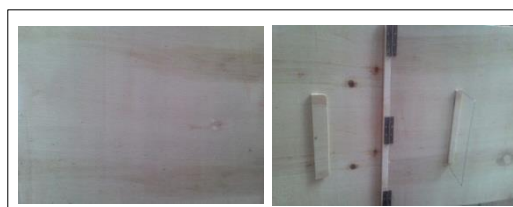
Tahap keempat dari pembuatan *flipchart* adalah pembuatan papan peyangga. Peneliti menggunakan tripleks berukuran sesuai dengan kertas *flipchart* yaitu A1. Bentuk penyangga seperti kalender duduk yang didesain agar bisa ditekuk dan di buka dengan mudah dan praktis. Prosesnya sebagai berikut;

1) Peneliti menyiapkan alat dan bahan untuk membuat papan penyangga, alat dan bahan yang dibutuhkan adalah *cutter*, gunting, engsel, paku, palu, amplas, penggaris, tripleks, kuas, cat hitam, dan lem. Berikut ini beberapa alat yang digunakan peneliti untuk membuat papan penyangga.



Gambar 4. Alat dan Bahan untuk Membuat Papan Penyangga (Sumber: Dokumen Peneliti)

2) Setelah semua alat dan bahan siap, peneliti memotong tripleks dengan ukuran 63 cm x 86 cm sebanyak 2 bagian menggunakan *cutter* dan penggaris, kemudian digabungkan menggunakan engsel dan sekrup yang sudah disiapkan. Selanjutnya, dibagian tengah badan tripleks diberi kawat untuk menyangga papan agar saat digunakan dapat berdiri layaknya kalender duduk. Setelahnya papan diampas agar halus permukaannya serta diberi cat hitam.



Gambar 5. Proses Awal Pembuatan Papan Penyangga *Flipchart* (Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 6. Proses Pembuatan Papan Penyangga *Flipchart* (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

3) Setelah papan penyangga dicat, papan penyangga tersebut kemudian direkatkan dengan kertas materi berukuran A1 yang sudah dicetak dan dibendel terlebih dahulu menggunakan sekrup di atas papan yang sudah disiapkan. Papan penyangga kemudian dirapikan sisi-sisinya menggunakan *cutter* dan ditempel stiker agar lebih rapi.



Gambar 7. Wujud *Flipchart*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Tahap Kelima

Tahap kelima dari proses pembuatan *flipchart* adalah pembuatan wadah. Wadah ini berguna sebagai tempat menyimpan *flipchart* agar tidak mudah rusak dan lebih mudah dibawa ke mana-mana. Wadah *flipchart* terbuat dari tripleks yang ukurannya disesuaikan dengan ukuran *flipchart* berbentuk balok.

Penggunaan Media *Flipchart* dalam Pembelajaran Apresiasi Motif Batik Tegal bagi Siswa Kelas VII A MTs NU Jejeg

MTs. NU Jejeg merupakan sekolah yang sudah menggunakan kurikulum 2013 termasuk dalam pembelajaran seni budaya terkhusus seni rupa pada kelas VII, VIII, maupun kelas IX. Proses pembelajaran tersebut dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum memulai kegiatan pembelajaran seni rupa. Dalam kegiatan persiapan guru terlebih dahulu menyiapkan perangkat silabus, program tahunan (prota), program semester (promes), serta RPP.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama dua kali pertemuan yakni pada hari Jumat tanggal 13 April 2018 dan pada hari Jumat tanggal 20 April 2018. Pertemuan pertama dan kedua dilakukan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit atau dua jam pelajaran, yaitu pada pukul 09.00 WIB sampai pada pukul 10.20 WIB.

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, Guru membuka pembelajaran dengan salam lalu sebelum mulai mengajar guru mengkondisikan kelas yakni dengan mengatur seluruh siswa agar duduk dengan rapi serta menyiapkan diri untuk memulai pelajaran.

Selanjutnya, guru mengawali kegiatan dengan mengecek presensi siswa. Guru memperkenalkan peneliti kepada siswa. Guru terlebih dahulu memberikan apersepsi kepada siswa kurang lebih 5 menit selanjutnya guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai kegiatan yang akan dilakukan.

Setelah guru selesai memberi penjelasan, guru mempersilakan peneliti untuk memberikan materi motif batik Tegal. Peneliti menggantikan posisi guru di depan kelas, untuk membuat siswa siap mempelajari batik, peneliti melakukan tanya jawab mengenai batik. Pada saat tanya jawab mengenai batik, siswa-siswa antusias dan kompak menjawab apa yang peneliti tanyakan. Selanjutnya, peneliti melakukan pembelajaran menggunakan media papan tulis yang tersedia di kelas tersebut dan setelah selesai peneliti menguji pemahaman siswa mengenai apa yang telah dipelajari tersebut menggunakan soal yang dikerjakan secara individu.

Selanjutnya, peneliti meminta siswa mengumpulkan hasil evaluasi yang pertama dan melanjutkan pembelajaran menggunakan media pembelajaran berupa *flipchart* kepada siswa.

Peneliti mulai memberikan penjelasan mengenai motif batik Tegal kepada siswa menggunakan media *flipchart* tersebut. Selama proses penjelasan materi motif batik siswa antusias dan bertanya. Sebagian besar pertanyaan muncul ketika siswa menemukan istilah baru dalam media pembelajaran *flipchart* yang peneliti sajikan.

Pada saat kegiatan penjelasan materi peneliti mendapatkan banyak pertanyaan dari siswa mengenai motif batik Tegal. Dari pertanyaan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa kelas VII A hampir sebagian besar tidak begitu mengenal motif batik Tegal. Sebagian besar lebih familiar dan mengenal motif batik Pekalongan dan Cirebon dibandingkan dengan motif batik Tegal. Setelah penjelasan materi dan tanya jawab dengan siswa, peneliti kemudian menjelaskan pentingnya proses apresiasi kepada siswa khususnya mengenai apresiasi motif batik Tegal. Pada kegiatan akhir pelajaran, peneliti memberikan penguatan materi

kepada siswa mengenai motif batik Tegal dan apresiasi motif batik Tegal. Peneliti mengakhiri pertemuan dengan salam.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, peneliti mengawali pembelajaran dengan salam. Selanjutnya, peneliti melakukan apersepsi selama 5 menit. Peneliti kemudian menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu diskusi kelompok dengan menggunakan metode *make a match* dengan menggunakan kartu yang akan ditempel pada papan *flipchart* yang telah disediakan peneliti. Untuk mempermudah proses diskusi, guru membagi kelas menjadi enam kelompok dengan tiap-tiap kelompok beranggotakan lima sampai enam orang siswa. Peneliti meminta siswa untuk mengkondisikan kursi dan meja agar kegiatan diskusi kelompok lebih nyaman. Berikutnya, peneliti menjelaskan aturan diskusi dan meminta perwakilan kelompok untuk mengambil kartu.

Satu persatu perwakilan kelompok maju dan melakukan undian jenis motif batik apa yang akan didiskusikan. Sesudah undian selesai, peneliti membagikan kartu dan soal yang harus dikerjakan selama proses diskusi kelompok. Peneliti menjelaskan aturan dalam diskusi kelompok menggunakan metode perjodohan tersebut, siswa memperhatikan dengan seksama sambil sesekali bertanya kepada peneliti mengenai cara penggunaan kartu. Peneliti meminta siswa untuk menjelaskan hasil diskusi dan mempresentasikannya di depan kelas.

Setelah siswa memperhatikan penjelasan dari guru, siswa mulai mengapresiasi Motif batik Tegal dengan cara menjodohkan antara soal dan jawaban sehingga sesuai dengan soal yang tertera pada lembar diskusi. Beberapa kelompok terlihat kesulitan saat memilih jawaban dari soal, dikarenakan pembelajaran ini mengadaptasi dari model pembelajaran *make a match* atau memasang pertanyaan dan jawaban, apabila ada satu jawaban yang keliru maka akan ada jawaban lain yang keliru.

Setelah tiap-tiap kelompok selesai melakukan kegiatan dalam mengapresiasi motif batik Tegal, ketua kelompok maju ke depan kelas secara bergantian untuk menjelaskan hasil diskusi yang dilakukan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, hampir seluruh siswa yang maju masih terlihat canggung ketika diminta mempresentasikan hasil diskusinya. Selain itu, beberapa siswa kurang memperhatikan presentasi hasil diskusi dari kelompok lain. Di akhir pembelajaran peneliti memberikan ulasan mengenai proses diskusi serta kegiatan presentasi yang dilakukan oleh siswa. Siswa juga diberi penguatan materi mengenai materi mengapresiasi motif batik Tegal. Setelah penguatan materi setiap kelompok mengembalikan media kepada peneliti. Selanjutnya peneliti memberikan uji coba soal tertulis untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa.

Pada kegiatan penutup, peneliti memberikan instruksi kepada siswa untuk mengumpulkan penugasan pada peneliti. Peneliti memberikan simpulan dari seluruh kegiatan yang dilakukan sedangkan siswa memperhatikan penjelasan peneliti. Peneliti mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Tahap Evaluasi

Penilaian kegiatan mengapresiasi motif batik Tegal menggunakan media pembelajaran *flipchart* akan dilakukan berdasarkan pada hasil diskusi kelompok dan tes tertulis.

Instrumen tes tertulis ini berisi lima butir soal yang termasuk dalam ranah kognitif dan afektif. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di sekolah adalah 70. Untuk mengetahui kriteria nilai yang didapatkan siswa digunakan pedoman rentangan nilai tes tertulis yang disesuaikan dengan pedoman yang digunakan oleh guru seni budaya sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman rentangan nilai tertulis

No.	Rentang Nilai	Kriteria
1	90-100	Sangat Baik
2	80-89	Baik
3	65-79	Cukup
4	251-64	Kurang
5	0-50	Sangat Kurang

(Sumber: Dokumen Peneliti)

Sedangkan untuk mengetahui rincian nilai siswa dalam mencapai keseluruhan nilai tersebut, maka peneliti membuat rentang nilai berdasarkan setiap aspek soal. Berikut ini tabel pedoman rentang skor tes tertulis.

Tabel 2. Pedoman rentang skor tes tertulis tiap butir soal

No.	Indikator	Skor
1	Menjelaskan pengertian batik	10
2	Mengenal karakteristik motif batik Tegal	10
3	Mengidentifikasi bentuk dasar dan teknik gubahan dalam penciptaan motif batik Tegal	10
4	Mengidentifikasi unsur dalam motif batik Tegal	15
5	Menjelaskan makna yang terkandung dalam motif batik Tegal	55
Total skor		100

(Sumber: Dokumen Peneliti)

Pedoman rentang skor pada tes tertulis dibuat dengan mengacu pada soal yang telah dibuat. Soal dibuat menyesuaikan dengan KD 3.3 yang telah disisipi materi apresiasi motif batik Tegal. Penyisipan materi tersebut bersifat melengkapi materi yang telah disusun oleh depdiknas sesuai buku pedoman guru. Sehingga dengan demikian maka soal yang dibuat merupakan soal mengenai apresiasi motif batik Tegal menyesuaikan dengan RPP yang telah disepakati oleh guru dalam proses pembelajaran seperti pada tabel yang tertera diatas.

Hasil Evaluasi Pembelajaran Siswa dalam Berapresiasi Motif Batik Tegal Menggunakan Flipchart

Hasil apresiasi motif batik Tegal menggunakan *flipchart* dilaksanakan di kelas VII A. Hasil apresiasi siswa sangat beragam yang dapat dilihat dari hasil diskusi kelompok dengan mengadopsi metode *make a match*, dan juga melalui evaluasi individu menggunakan instrumen tes.

Hasil Evaluasi Melalui Diskusi Kelompok

Salah satu hasil apresiasi motif batik Tegal

Salah satu kelompok mendapatkan soal berupa apresiasi terhadap motif batik beras mawur. Dalam mengapresiasi motif batik tersebut, siswa dalam kelompok tersebut yang terdiri dari 6 siswa tersebut sudah tepat dalam menjodohkan antara soal dan jawaban. Berikut adalah hasil penjodohan dari kelompok.



Gambar 8 Hasil Penjodohan dari Kelompok
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dari gambar diatas dapat diamati bahwa siswa sudah mampu menyebutkan nama motif, dan juga mampu menentukan ornamen pokok dan ornamen pengisinya dengan tepat. Hal itu menunjukkan bahwa siswa sudah memahami unsur-unsur dari motif batik dengan baik. Selanjutnya, terdapat juga pertanyaan tentang makna dari batik, dan siswa dalam kelompok 1 juga sudah tepat dalam menentukan pasangan dari pertanyaan mengenai makna yang terkandung dalam motif batik beras mawur.

Selain menjodohkan antara soal dan jawaban yang sudah tersedia, siswa juga dituntut untuk menjabarkan dari keseluruhan apresiasi terhadap motif batik tersebut didepan kelas setelah terlebih dahulu didiskusikan bersama kelompoknya.

Berikut merupakan hasil dari apresiasi terhadap batik beras mawur oleh kelompok 1.

”Nama motif itu adalah motif beras mawur. Ornamen pokoknya berbentuk beras sedangkan ornamen isinya berbentuk tumbuhan. Batik tersebut terdiri dari warna-warna coklat tua, coklat muda, hijau, kuning, ungu dan merah. Komposisi warnanya adalah cerah. Makna daripada batik tersebut adalah do’a dan harapan pengantin baru agar selalu mendapatkan kebahagiaan dan keberkahan dalam berumah tangga.”

Dari penjelasan singkat diatas, dapat diketahui bahwa dalam mengapresiasi motif batik Tegal khususnya motif batik beras mawur, siswa sudah mampu menyebutkan nama motif dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah cukup jeli membedakan masing-masing motif batik yang telah dijelaskan. Selanjutnya, siswa juga sudah mampu menyebutkan unsur ornamen pokok dan ornamen pengisinya dengan tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa juga telah mampu memahami unsur-unsur yang terkandung dalam motif batik khususnya motif batik Tegal. Selain itu, siswa juga telah mampu menyebutkan warna yang terdapat dalam motif batik meskipun mereka hanya menyebutkannya saja tanpa menjelaskan lebih detail, dan yang terakhir siswa

sudah mampu memahami makna yang terkandung dalam penciptaan motif batik beras mawur tersebut. Sehingga dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu mengapresiasi motif batik Tegal dengan baik.

Berdasarkan hasil evaluasi pada diskusi kelompok, diketahui bahwa sebagian besar siswa dalam mengapresiasi motif batik Tegal sudah cukup baik karena siswa sudah mampu menyebutkan dan menjelaskan motif batik, namun masih dalam taraf merasakan, belum masuk dalam domain penilaian dan domain berempati. Artinya, sebagian besar siswa hanya mampu mengamati motif batik Tegal tersebut, lalu kemudian menikmati kehadirannya, dan mendiskusikan dengan teman dalam kelompoknya masing-masing untuk sekedar mencari jawaban dari apa yang telah diperintahkan, bukan dari kesadaran masing-masing individu. Apresiasi tersebut masih dalam taraf sekedar pemahaman umum dengan menyebutkan nama motifnya, menyebutkan warnanya, menyebutkan unsur-unsur dari motif batik lalu kemudian memahami pemaknaan dari penciptaan motif batik tersebut berdasarkan materi yang telah dijelaskan, lalu kemudian mereka mengultimatumkan bahwa mereka menyukai ataupun tidak menyukai motif batik yang sedang mereka apresiasi, namun belum bisa menjelaskan alasan mengapa mereka menilai bahwa motif batik yang mereka amati indah atau tidak indah.

Dari masing-masing kelompok yang terdiri dari lima sampai enam siswa yang berdiskusi, ada beberapa siswa yang masih kebingungan dalam memahami motif batik Tegal. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh sebagian besar siswa adalah ketika ditanyai mengenai makna yang terkandung dalam masing-masing motif batik. Seringnya mereka mengambil interpretasi sendiri sesuai pemahaman dari dirinya sendiri mengenai objek yang diamati. Sebagai contoh, ketika salah satu siswa mengapresiasi motif batik Tegal sidomukti kuku macan. Interpretasi dari mereka adalah kuku macan merupakan alat untuk mencakar. Maka makna dari batik Tegal dengan motif tersebut adalah senjata yang menyimbolkan kekuatan. Atau ketika salah satu dari mereka mengapresiasi motif batik beras mawur, interpretasi dari mereka adalah bahwa beras yang mawur atau meluber adalah sesuatu yang

mubadzir. Maka makna dari motif tersebut adalah menghimbau agar tidak membuang-buang beras.

Kesulitan lainnya adalah ketika mereka ditanya mengenai alasan mengapa mereka menyukai atau tidak menyukai motif batik yang mereka apresiasi. Sebagian besar siswa tersebut hanya akan diam lalu kemudian saling pandang dengan teman sebangkunya.

Hal diatas menunjukkan bahwa siswa dalam kelas VII A secara keseluruhan belum mampu merasakan dan mengenali struktur dasar berupa keindahan garis, bentuk motifnya, merasakan keharmonisan penyusunan unsur-unsur motifnya, dan belum merasakan keharmonisan perpaduan warnanya yang membuat motif batik tersebut menjadi indah. Sehingga dalam mengapresiasi motif batik Tegal tersebut, kebanyakan siswa hanya langsung menyimpulkan apa yang mereka lihat tanpa mengamati lebih jauh lagi mengenai unsur-unsur rupa yang terkandung di dalam motif-motif batik Tegal. Mereka belum mampu merasakan kehadiran secara nyata makna yang ingin disampaikan oleh pengrajin batik dengan mengkritisi, serta menanggapi kehadiran masing-masing unsur yang ada dalam karya seni yang sedang mereka apresiasi.

Dari analisis peneliti setelah mengamati hasil pembelajaran apresiasi yang dilakukan di kelas VII A melalui diskusi kelompok, dapat disimpulkan bahwa kemampuan apresiasi siswa terhadap motif batik Tegal tergolong kurang baik dikarenakan selama ini pembelajaran seni budaya terkhusus seni rupa belum secara maksimal dilakukan dalam pembelajaran. Selama ini siswa belum mendapatkan materi apresiasi dengan alokasi waktu yang cukup dan dengan guru yang memang benar-benar memahami materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut membuat pemahaman siswa terhadap materi sangat kurang. Terlebih, mengapresiasi motif batik Tegal merupakan suatu materi yang tergolong baru. Selain itu, guru seni budaya di MTs. NU Jejeg juga belum tersedia, sehingga dibantu oleh guru dengan mata pelajaran lain yang jam pengajarnya sedikit untuk sekedar mengisi jam yang memang sudah dialokasikan untuk mata pelajaran seni budaya. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran seni budaya khususnya seni rupa hanya sekedar diajarkan tanpa pemahaman materi yang baik oleh guru. Sehingga untuk memudahkan guru, pembelajaran yang

dilakukan adalah pembelajaran berkreasi dengan membuat gambar saja. Setelah itu gambar yang telah dibuat tersebut hanya dikumpulkan dan dinilai tanpa diperlihatkan kepada siswa untuk diapresiasi. Hal tersebut menyebabkan minimnya pengalaman estetis yang dimiliki siswa, sehingga interpretasi-interpretasi dari objek yang mereka amati masih sangat umum, yang menyebabkan nilai penghayatan dalam berapresiasi mereka menjadi kurang baik. Namun, dalam evaluasi melalui instrumen tes tertulis yang dilakukan selama dua kali yaitu sebelum dan sesudah penggunaan media pembelajaran *flipchart*, terdapat peningkatan yang cukup signifikan.

Berikut ini merupakan tabel rekapitulasi perbandingan hasil nilai pada pengamatan pertama dan pada pengamatan kedua yang telah dihimpun oleh peneliti dan disajikan dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan nilai pengamatan pertama dan pengamatan kedua

NO	NAMA SISWA	L/P	Nilai		Ket.
			P 1	P 2	
1	Aditya Pandu P.	L	60	95	Meningkat
2	Ahmad Muzani	L	52	80	Meningkat
3	Amanda Febyani	P	70	90	Meningkat
4	Anajwa Yesi A.	P	85	100	Meningkat
5	Deaul Haq	P	62	70	Meningkat
6	Dimas Aprian I.	L	50	80	Meningkat
7	Dwi Citra Ramadani	P	80	80	Tetap
8	Fikri Aenuh Najib	L	57	85	Meningkat
9	Gaiza Sofi Anggiani	P	75	95	Meningkat
10	Himmaturo Rosyidah	P	75	98	Meningkat
11	Kevin Fadli	L	47	90	Meningkat
12	Kharul Atkiya	P	50	85	Meningkat
13	Khoerul Umam	L	70	95	Meningkat
14	Kristiana Lestari	P	60	98	Meningkat
15	Lidia Febriani	P	65	80	Meningkat
16	Lilis Sagita	P	62	86	Meningkat
17	Lina Hatun Selpitani	P	55	88	Meningkat
18	Liza Aditiya	L	50	90	Meningkat
19	M. Malkan M.	L	50	90	Meningkat
20	M. Maulana Ishaq	L	45	85	Meningkat
21	Mikal Nur Husin	L	55	88	Meningkat
22	M. Lutfi Al-Husaini	L	50	75	Meningkat
23	M. Fatahhilah	L	52	90	Meningkat
24	M. Khamdani	L	45	98	Meningkat
25	Muzdalifatil Nayatul	P	90	95	Meningkat
26	Nia Indah Ningsih	P	45	80	Meningkat
27	Pahmi Setiawan	L	57	75	Meningkat
28	Sari Ashari	P	47	85	Meningkat
29	Sil Atus Sania	P	72	75	Meningkat
30	Silfa Ayu Nadila	P	60	88	Meningkat
31	Siti Mutoharoh	P	62	85	Meningkat
32	Siti Padilatul Ilmi	P	50	78	Meningkat
JUMLAH			1905	2769	
RATA-RATA			59,53	86,53	

(Keterangan: PT 1 = Pengamatan 1; PT 2= Pengamata T2)

(Sumber:Dokumen Peneliti)

Dari tabel rekapitulasi diatas, dapat diamati bahwa pada pengamatan pertama diketahui

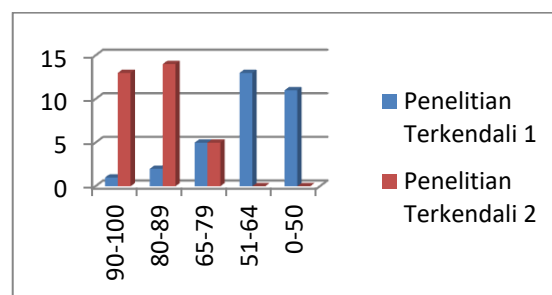
jumlah keseluruhan skor yang didapatkan siswa kelas VII A adalah 1905 dengan rata-rata skor 59,53. Berdasarkan rata-rata tersebut secara garis besar diketahui bahwa nilai siswa pada pengamatan pertama termasuk dalam kategori kurang. Sedangkan pada pengamatan kedua siswa kelas VII A memiliki jumlah nilai keseluruhan yaitu 2769 dengan rata-rata 86.53. Berdasarkan rata-rata tersebut dapat disimpulkan jika nilai keseluruhan siswa VII A pada saat pengamatan kedua adalah pada kategori sangat baik. Dari tabel rekapitulasi diatas juga dapat diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan siswa 32, hanya satu siswa yang perolehan nilainya tetap sedangkan yang lainnya mengalami peningkatan.

Berikut ini merupakan tabel dan diagram yang memuat rincian nilai berdasarkan kategori pada pengamatan pertama dan pengamatan kedua.

Tabel 4 Perbandingan nilai pengamatan pertama dan pengamatan kedua.

No	Kategori	Rentang Nilai	f P 1	f P 2	Presentase P 1	Presentase P 2
1	Sangat Baik	90-100	1	13	3	41
2	Baik	80-89	2	14	6	43
3	Cukup	65-79	5	5	16	16
4	Kurang	51-64	13	0	41	0
5	Sangat Kurang	0-50	11	0	34	0
Jmlh			32	32	100	100

(Sumber:Dokumen Peneliti)



Gambar 9. Diagram Perbandingan Prosentase Nilai Pengamatan Pertama dan pengamatan Kedua (Sumber: Dokumen Peneliti)

Berdasarkan diagram tersebut diketahui bahwa pada pengamatan pertama terdapat 3% siswa yang mendapatkan nilai pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 90-100, sedangkan pada pengamatan kedua terdapat 41% siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan pada kategori baik yaitu dengan rentang nilai 80-89 baik pada pengamatan pertama terdapat 6% siswa

dan pada pengamatan kedua terdapat peningkatan yang signifikan dengan persentase 43%. Sedangkan pada kategori cukup yaitu dengan rentang nilai 65-79 baik pada pengamatan pertama maupun pada pengamatan kedua terdapat persentase jumlah siswa yang sama yaitu 16%. Pada kategori kurang yaitu dengan rentang nilai 51-64, terdapat 41% siswa pada pengamatan kedua dan pada pengamatan kedua tidak ada siswa yang masuk dalam kategori nilai ini. Sedangkan untuk kategori sangat kurang yaitu pada rentang 0-50 pada pengamatan pertama terdapat 41% siswa memperoleh kategori tersebut dan pada pengamatan kedua tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat kurang.

Setelah dianalisis bersama guru, peningkatan nilai siswa disebabkan karena adanya penggunaan media yang tepat sehingga membantu siswa dalam memahami materi. Dengan penggunaan media tersebut alokasi waktu yang cukup singkat yang disediakan oleh sekolah dapat disiasati dengan baik karena media sudah disiapkan jauh sebelum proses pembelajaran dilakukan. Guru tidak perlu menuliskan materi di papan tulis seperti biasanya sehingga hal ini cukup menghemat waktu. karena materi sudah disiapkan terlebih dahulu, maka waktu untuk siswa mendapat penjelasan dari guru menjadi lebih banyak sehingga siswa lebih bisa memahami materi dengan baik.

Selain penggunaan media pembelajaran yang tepat, faktor lainnya juga karena pembelajaran juga turut menggunakan metode diskusi sehingga siswa dapat secara aktif dalam proses belajar mengajar, saling bertukar informasi, dan mempertahankan pendapatnya dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan adanya metode diskusi dalam model pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat menumbuhkan atmosfer belajar apresiasi yang menyenangkan.

Selain itu, faktor lain yang menyebabkan peningkatan nilai siswa adalah karena soal yang diujikan sama meskipun belum dibahas terlebih dahulu. Selain itu, adanya peran peneliti dalam pembelajaran tersebut juga mempengaruhi peningkatan nilai oleh siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan peneliti yang dirasa tepat oleh guru membuat siswa aktif mengikuti pembelajaran sehingga materi bisa dengan mudah diserap oleh siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, pembuatan media *flipchart* dilakukan dengan melakukan studi pustaka terlebih dahulu mengenai materi motif batik Tegal. Sehingga diperoleh data untuk materi apresiasi motif batik Tegal. Materi yang sudah dihimpun kemudian direduksi untuk menentukan data mana yang akan dijadikan materi apresiasi dalam *flipchart*. Setelahnya, materi yang sudah dihimpun dan direduksi tersebut dilakukan proses *layout* menggunakan *softwhere adobe photoshop cs3* agar tampilan lebih menarik, kemudian diprint dalam kertas A1 dan dijilid. Setelah lembaran-lembaran materi sudah jadi, maka dilakukan proses pembuatan papan penyangga menggunakan tripleks dengan bentuk menyerupai kalender duduk agar penggunaannya lebih praktis.

Kedua, penggunaan media *flipchart* dalam berapresiasi terhadap motif batik Tegal pada siswa kelas VII A MTs. NU Jejeg dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan satu set kartu soal dan jawaban dengan menggunakan metode *make a match*. Setiap siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk mengapresiasi sekaligus menyusun pernyataan yang tertera pada kartu agar sesuai dengan bagian soal yang diamati. Langkah apresiasi meliputi pengamatan, penyusunan kartu *make a match* dan presentasi tiap kelompok. Dalam penilaian melalui diskusi kelompok, proses apresiasi berjalan kurang baik. Selain melalui diskusi kelompok, apresiasi juga dilakukan melalui tes tertulis yang dilakukan melalui pengamatan pertama dan pengamatan kedua.

Ketiga, hasil pengamatan dalam proses apresiasi menggunakan metode diskusi kelompok menunjukkan hasil yang kurang baik. kemampuan apresiasi siswa terhadap motif batik Tegal tergolong kurang baik dikarenakan selama ini pembelajaran seni budaya terkhusus seni rupa belum secara maksimal dilakukan dalam pembelajaran. Selama ini siswa belum mendapatkan materi apresiasi dengan alokasi waktu yang cukup dan dengan guru yang memang benar-benar memahami materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut membuat pemahaman siswa terhadap materi sangat kurang. Selain itu, guru seni

budaya di MTs. NU Jejeg juga belum tersedia, sehingga dibantu oleh guru dengan mata pelajaran lain yang jam mengajarnya sedikit untuk sekedar mengisi jam yang memang sudah dialokasikan untuk mata pelajaran seni budaya. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran seni budaya khususnya seni rupa hanya sekedar diajarkan tanpa pemahaman materi yang baik oleh guru. Sehingga untuk memudahkan guru, pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran berkreasi dengan membuat gambar saja. Setelah itu gambar yang telah dibuat tersebut hanya dikumpulkan dan dinilai tanpa diperlihatkan kepada siswa untuk diapresiasi. Hal tersebut menyebabkan minimnya pengalaman estetis yang dimiliki siswa, sehingga interpretasi-interpretasi dari objek yang mereka amati masih sangat umum, yang menyebabkan nilai penghayatan dalam berapresiasi mereka menjadi kurang baik. Namun, dalam pengamatan menggunakan tes tertulis yang dilakukan selama dua kali, menunjukkan hasil yang berbeda. Pada pengamatan pertama jumlah keseluruhan skor yang didapatkan siswa kelas VII A adalah 1905 dengan rata-rata 59,53 berdasarkan rata-rata tersebut diketahui bahwa nilai siswa pada pengamatan pertama termasuk dalam kategori kurang. Sedangkan pada pengamatan kedua siswa VII A memiliki jumlah nilai keseluruhan yaitu 2769 dengan rata-rata 86,53 yang masuk pada kategori sangat baik. Adapun besarnya peningkatan dari pengamatan pertama ke pengamatan kedua sebesar 27,00.

Saran yang dapat disampaikan adalah dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya sebaiknya guru memahami materi apresiasi dikarenakan dalam pembelajaran seni rupa, aspek apresiasi dan kreasi merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan, selain itu guru sebaiknya ikut terlibat dalam pelaksanaan dan diskusi sehingga dalam pembelajaran selanjutnya guru dapat menjelaskan materi motif batik Tegal dan melaksanakan pembelajaran dengan optimal. Selain itu, sebaiknya guru lebih kreatif, inovatif dan terampil dalam membuat media pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran siswa dapat berlangsung secara menyenangkan dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Ismiyanto, PC S. 2013. "Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa". *Hand Out*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sancaka, Krismawan A. 2012. "Tinjauan Motif, Warna, dan Nilai Estetik Batik Tegal Produksi Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo di Pasangan Talang Tegal. Skripsi. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sunaryo, Aryo. 2010. "Ornamen Nusantara". Semarang: Dahara Prize.